

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bangsa yang terkenal memiliki peradaban tua, Cina telah lebih dulu melahirkan ilmu Astrologi yang termuat dalam konsep Shio. Untuk melacak ilmu Astrologi Cina, tentunya tidak bisa dilepaskan dengan berbagai cerita mitologi yang mengakar kuat di kalangan bangsa Cina kuno. Hal ini sebagaimana cerita tentang konsep penanggalan Cina yang disimbolkan melalui 12 jenis binatang (Romandhon, 2015:10)

Astrologi Cina atau dalam bahasa populer disebut Astrologi 12Shio/*Shí'èr shēngxiào* 十二生肖 merupakan salah satu warisan berharga peradaban Cina kuno yang masih bertahan hingga jaman modern sekarang. Tulisan *Xiào* 肖 yang berarti “serupa/mrip”. Lafaz “Shio” merupakan dialek Hokkian/Fujian dari tulisan *Xiào* 肖. Karena banyaknya imigran Cina yang berasal dari Fu Jian, istilah “Shio” sangat populer di Asia Tenggara. (Dian, 2016:7)

Tepatnya sekitar tahun ke-61 masa pemerintahannya, Kaisar Kuning/*Huang Di* 黃帝 mengumumkan siklus zodiak Cina. Sistem penanggalan ini sudah dikenal dan berlaku sejak tahun 2637 SM. Penanggalan Cina dalam satu siklus biasa lazimnya berjalan sepanjang 12 tahun. (Romandhon, 2015:13)

Keduabelas tahun tersebut dinamakan menurut nama 12 binatang dalam legenda yaitu: Tikus, Kerbau, Macan, Kelinci, Naga, Ular, Kuda, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing dan Babi. Seorang individu memiliki satu shio bulan yang menentukan keberuntungan dalam hidupnya, maka ditentukan oleh bulan kelahiran seseorang. (Villiberto, 2017:1)

Kedatangan orang Hakka pertama kali ke Nusantara terjadi pada 740 tahun yang lalu. Alkisah pada tahun 1277 Perdana Menteri Dinasti *Nan Song* 南宋 *Wen Tianxiang* 文天祥 memimpin pasukan melawan pasukan Yuan (mongol) dan berhasil merebut kembali kota Meizhou, namun dua tahun kemudian (1279) *Wen Tianxiang* kalah perang di *Yashan* 崖山 yang mengakibatkan runtuhnya Dinasti *Nan Song*. Di antara banyak pejuang terdapat seorang Hakka *Songkou* 松口 yang bernama *Zhuo Mou* 卓谋, ia mengajak 10 orang Hakka lainnya menyebrangi samudra dan tiba di Borneo (Kalimantan), dengan demikian *Zhuo Mou* ini kemungkinan adalah orang Hakka pertama yang menginjakkan kakinya di bumi Nusantara. (Mahatirta 2015:239)

Di Indonesia orang Hakka tersebar luas di seluruh Nusantara. Indonesia adalah Negara multi-etnis dan multi-budaya. Di antara mereka, orang Tionghoa mencakup lebih dari 20 juta orang dan merupakan kelompok etnis terbesar ketiga di Indonesia. Kedua setelah Jawa dan Sunda, dan sekitar 9 juta adalah orang Hakka, yang tersebar di berbagai penjuru di Indonesia. (Mahatirta 2015:240)

Berbagai studi tentang Astrologi Cina (Shio) telah dilakukan seperti oleh (Villiberto, 2017; Mery, 2018; Gabrielle, 2015; Melissa dan Ong Mia, 2013; Nathania, 2015; Juli, Melisa dan Sugiato Lim, 2017; C Oktavia dan S Azheharie, 2019; MAR Nurachman dan S Retnoningsih 2018; Eko, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan berniat untuk melakukan sebuah penelitian yang memfokuskan pada kajian kepercayaan Masyarakat Tionghoa keturunan Hakka terhadap Shio di Jakarta. Pemilihan Jakarta sebagai penelitian karena penelitian Astrologi Cina (Shio) tentang kepercayaan masyarakat Tionghoa Jakarta masih dirasa kurang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikeumukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat Tionghoa keturunan Hakka di Jakarta terhadap Shio?
2. Dalam aspek apa saja masyarakat Tionghoa keturunan Hakka mempercayai Shio?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini pembatasan masalah mengenai analisis Shio/*Shēngxiào* 生肖 hanya difokuskan pada permasalahan tentang kepercayaan masyarakat Tionghoa keturunan Hakka di Jakarta terhadap Shio.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana kepercayaan masyarakat Tionghoa keturunan Hakka di Jakarta terhadap Shio.
2. Untuk mengetahui dalam aspek apa saja masyarakat Tionghoa keturunan Hakka di Jakarta mempercayai Shio.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah pengumpulan dan mengolah data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan atau jawaban terhadap permasalahan melalui prosedur yang handal dan dapat dipercaya. Metode penelitian diartikan sebagai cara mencari kebenaran dan azas-azas alam, masyarakat atau kemanusiaan yang bersangkutan.

Dalam sebuah karya ilmiah, metode penelitian merupakan hal yang sangat penting. Selain itu, metode penelitian juga merupakan hal yang mendasar dalam suatu penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan kali ini penulis ingin fokus pada penggunaan sifat penelitian melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sifat penelitian yang dapat menjelaskan serta menganalisis sesuatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang maupun suatu kelompok terhadap sesuatu

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang didapat dari sumber pertama seperti hasil wawancara. Dalam data primer, pengumpulan data dilakukan sendiri di lapangan. (elva, 2018:10)

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dari penelitian ini berasal dari dokumen. Informasi yang bersifat dokumenter atau tertulis yang dapat

menjadi data sekunder adalah sebagai pelengkap data agar data yang diperoleh lebih jelas dan lengkap. Data sekunder ini dapat diperoleh dengan cara pengumpulan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap masalah-masalah yang diteliti. Observasi menjadi teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalannya (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Penulis terjun langsung mengamati kepercayaan Masyarakat Tionghoa keturunan Hakkadi Jakarta terhadap Shio.

2. Interview

Interview atau wawancara adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berdialog antara penulis dengan narasumber. Narasumber yang akan diwawancarai adalah Masyarakat Tionghoa keturunan Hakkadi Jakarta yang percaya terhadap Shio.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dokumentasi diperlukan untuk mengambil objek yang diteliti dengan cara pengambilan gambar dan perekaman suara. Hal ini sangat diperlukan agar tidak ada informasi yang terlewatkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang perumusan masalah dan tujuan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah Manfaat secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah menambah pengetahuan masyarakat luas, dan hendaknya menjadi sebuah topik bacaan yang menarik untuk masyarakat Indonesia baik keturunan Tionghoa, maupun keturunan non-Tionghoa sendiri mengenai beberapa aspek penting yang harus diketahui yang terdapat di dalam penelitian ini dan mungkin belum diketahui secara luas dan menyeluruh.

Kemudian, hendaknya penelitian ini dapat menimbulkan keingintahuan kita untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada dalam bentuk apapun. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, khasanah wacana, kepustakaan, serta dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang mengenai 12 Shio/*Shí'èr shēngxiào* 十二生肖.

1.7 Landasan Teori

A. Kepercayaan

Dalam terminologi sosiologi, konsep kepercayaan dikenal dengan *trust*. Kepercayaan bermakna percaya atas beberapa kualitas atau atribut sesuatu atau seseorang, atau kebenaran suatu pernyataan. Kemudian Torsvik (dalam Damsar, 2011: 185) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi risiko.

Pendapat lain dikemukakan oleh Lawang (dalam Damsar, 2011: 186) bahwa kepercayaan adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua

belah pihak melalui interaksi sosial.

Dari beberapa definisi kepercayaan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan suatu tindakan penerimaan terhadap suatu atau seseorang/kelompok, dalam hal ini orang yang memiliki kepercayaan menganggap positif setiap apa yang dipercayainya. Jika dihubungkan dengan penelitian yang saya lakukan maka kepercayaan tersebut berlangsung antara masyarakat dan Shio.

Pemaparan tentang kepercayaan di atas memberikan gambaran bagi saya dalam melihat kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap Shio. Kemudian konsep-konsep tersebut memberikan inspirasi bagi peneliti dalam melihat kepercayaan masyarakat Tionghoa Hakka di Jakarta terhadap Shio.

B . Astrologi China

Di Tiongkok kuno, guru spiritual pada masa itu bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas dan kesejahteraan penduduk. Setelah berabad-abad mencatat siklus musiman, pertanian, astronomi, dan siklus fisik, teori tentang sifat manusia juga mulai berkembang. (Wu Shelly, 2005:13)

Akar dari sistem astrologi Cina tertanam kuat dalam filosofi klasik Kongzi (Konfusius) dan Laozi (Lao Tse). Para pemimpin ini menjadi psikolog dan penasihat pertama yang tercatat pada saat itu. Konsep Yin Yang 阴阳, Elemen Lima Unsur/*Wu Xing* 五行, Kosep 10 Batang Langit/10 *Tian Gan* 天干, dan 12 Cabang Bumi/12 *Di Zhi* 地支 ini menjadi akar budaya dan filosofi masyarakat Cina purba. Seni membaca karakter berkembang seiring munculnya sistem penulisan bahasa Tionghoa, dan akhirnya menyatu dengan filosofi zaman itu. Kearifan psikologis rakyat ini berkembang dan diteruskan secara lisan sejak 500 SM. Itu akhirnya disempurnakan dan didokumentasikan dalam teks Yi Jing (I Ching), atau “Buku Perubahan”. Wawasan yang luar biasa tentang karakter, gaya hidup, dan susunan emosional seseorang. Kita

masing-masing lahir dengan Ming (Takdir) tertentu dalam hidup ini. Ungkapan Cina untuk takdir adalah Ming Yun. Dikatakan bahwa sebagai tujuan hidup individu, atau alasan keberadaan mereka saat ini. Takdir terjadi ketika peristiwa terjadi sebagaimana mestinya. Tian Ming adalah takdir kita, atau “kehidupan sehari-hari” kita, ketika nasib kita (jiwa dan roh) selaras dengan kepribadian duniawi kita. (Wu Shelly, 2005:14)

Fisikawan mengatakan kepada kita bahwa “untuk setiap tindakan, ada reaksi yang sama dan berlawanan”. Hukum alam yang berlaku untuk fisik duniawi berfungsi dengan cara yang sama di seluruh dunia spiritual. Astrologi Cina adalah salah satu bentuk “fisika kuantum spiritual”. Sama seperti gravitasi menjatuhkan benda ke tanah, demikian pula hukum fisika spiritual menyatakan bahwa untuk setiap tindakan ada konsekuensi logisnya. Dengan cara ini, kita membentuk takdir kita sendiri melalui kehendak bebas kita, dan melalui pilihan yang kita buat. (Wu Shelly, 2005:14)

Pemaparan tentang Astrologi Cina di atas memberikan gambaran bagi peneliti dalam melihat kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap Shio. Kemudian konsep-konsep tersebut memberikan inspirasi bagi peneliti dalam melihat kepercayaan masyarakat Tionghoa Hakka di Jakarta terhadap Shio.

1.8 Sistematika Penulisan

Jika semua data dan informasi terkumpul dan siap disusun, penulis akan menyusun hasil penelitian ini dalam empat bab, penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyediakan gambaran latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan sistem ejaan.

BAB II KEPERCAYAAAN MASYARAKAT TIONGHOA HAKKA TERHADAP SHIO

Bab ini menyajikan pembahasan mengenai orang Tionghoa Hakka di Jakarta, Astrologi dalam ilmu perbintangan Cina, Konsep Yin Yang, Elemen Lima Unsur, Konsep 10 Batang Langit/10 Tian Gan, Konsep 12 Cabang bumi/12 Di Zhi, dan Sifat Dasar 12 Xiao.

BAB III PANDANGAN MASYARAKAT TIONGHOA HAKKA DI JAKARTA TERHADAP SHIO

Bab ini membahas mengenai penggunaan Shio di kalangan masyarakat Tionghoa, Kepercayaan Shio masih menjadi tradisi budaya Tionghoa di Indonesia, dan Kepercayaan masyarakat Tionghoa Hakka terhadap Shio.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, sehingga dari kesimpulan tersebut penulis dapat memberikan inti dari penelitian kepada pembaca.

1.9 Ejaan yang digunakan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) yang diertai *hanzi* 汉字 aksara *Han* hanya untuk pertama kalinya saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam Bahasa Inggris atau Bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.